Aplikasi Konsep Neo-Vernakular pada Fasad Pusat Kebudayaan Dayak Kenyah di Samarinda

Gary Ramadhan[1], Sigit Hadi Laksono[2], Wiwik Widyo Widjajanti[3],
[1,2,3] Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Indonesia
Email: [1]ghary.dhan@gmail.com, [2]sigitarci@gmail.com, [3]wiwikwidyo@itats.co.id
Corresponding author: sigitarci@gmail.com

Abstract: This study examines the application of a neo-vernacular approach to the façade of the Dayak Kenyah Cultural Center in Samarinda. It uses a design-based research approach with qualitative-descriptive analysis, combining a literature review, visual observations of Lamin houses in Pampang, Lekaq Kidau, and Sungai Bawang, and design analysis. The analysis is translated into three main design operations: simplifying the long gable roof into a contemporary geometric silhouette, reinterpreting the raised-house principle through an elevated podium or terrace, and abstracting Dayak Kenyah motifs—particularly Aso and the hornbill—into a secondary skin. Modern materials with a wood-like appearance are proposed to represent local timber, while the patterned screen is designed to support solar shading and natural ventilation. The study contributes an operational sequence linking vernacular elements, cultural interpretation, material adaptation, and façade functions in the design of a cultural center. Thermal performance and community interpretation were not empirically tested; the results therefore indicate design potential rather than measured environmental effectiveness.

Keywords: *Cultural center; neo-vernacular architecture; Dayak Kenyah; façade; Lamin house*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan neo-vernakular pada fasad Pusat Kebudayaan Dayak Kenyah di Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian berbasis perancangan (*design-based research*) dengan analisis kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, observasi visual Rumah Lamin di Pampang, Lekaq Kidau, dan Sungai Bawang, serta analisis desain. Hasil analisis diterjemahkan ke dalam tiga operasi desain utama: penyederhanaan atap pelana panjang menjadi siluet geometris kontemporer, reinterpretasi prinsip rumah panggung melalui podium atau teras terangkat, dan abstraksi motif Dayak Kenyah—terutama Aso dan Burung Enggang—menjadi *secondary skin*. Material modern bertekstur menyerupai kayu diusulkan untuk merepresentasikan kayu lokal, sedangkan kisi-kisi bermotif dirancang untuk mendukung pembayangan matahari dan ventilasi alami. Kontribusi penelitian ini berupa urutan operasional yang menghubungkan elemen vernakular, interpretasi budaya, adaptasi material, dan fungsi fasad dalam perancangan pusat kebudayaan. Kinerja termal dan interpretasi masyarakat belum diuji secara empiris sehingga hasilnya menunjukkan potensi desain, bukan kinerja lingkungan yang telah terukur.

Kata kunci: Dayak Kenyah; Fasad; Neo-Vernakular; Pusat Kebudayaan; Rumah Lamin

1. Pendahuluan

Perkembangan Kota Samarinda sebagai pusat pertumbuhan di Kalimantan Timur beriringan dengan perubahan kebutuhan ruang dan ekspresi arsitektur. Dalam proses tersebut, arsitektur vernakular berisiko dipahami sebatas bentuk visual, padahal Rumah Lamin merupakan bagian dari lingkungan binaan masyarakat Dayak Kenyah yang memuat dimensi komunal, material, simbolik, dan respons terhadap iklim tropis. Pendekatan neo-vernakular dapat menjembatani tradisi dan kebutuhan kontemporer melalui reinterpretasi, bukan sekadar penyalinan bentuk tradisional. Karena itu, pengolahan elemen Rumah Lamin untuk fasad bangunan publik perlu mempertimbangkan keterkaitan antara bentuk, makna budaya, pilihan material, dan fungsi lingkungan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan neo-vernakular kerap digunakan pada bangunan yang mewadahi kegiatan budaya maupun pelayanan publik. Rumah Betang digunakan sebagai rujukan desain Taman Budaya Kabupaten Landak untuk menguatkan identitas lokal Dayak Kanayant (Prasetyo & Natalia, 2020). Pada penelitian yang sudah dilakukan ada yang mengkaji penerapan karakter neo-vernakular pada bangunan budaya dan hiburan (Widi & Prayogi, 2020), sedangkan sds juga yang menunjukkan penggunaan bentuk atap, gubahan massa, ruang terbuka, dan pencahayaan alami sebagai unsur yang menghubungkan ekspresi tradisional dengan arsitektur modern (Goldra & Prayogi, 2021). Kajian pada bangunan budaya di Indonesia juga memperlihatkan bahwa identitas lokal dibentuk melalui lebih dari sekadar ornamen. Pada penelitian sebelumnya ada yang mengidentifikasi penerapan unsur neo-vernakular pada bangunan Taman Krida Budaya Kota Malang (Dharma et al., 2025). Pada Artikel Firmansyah dan Arfianti tahun 2025 menelaah hubungan arsitektur neo-vernakular dengan identitas budaya pada Balai Pemuda Surabaya (Firmansyah & Arfianti, 2025), sedangkan pada artikel Iman pada tahun 2026 menekankan keterkaitan organisasi ruang, warna, elemen dekoratif, bukaan, material, dan respons lingkungan dalam pembentukan karakter neo-vernakular pada Balai Adat Melayu Riau (Iman et al., 2026). Temuan-temuan tersebut mendukung pembacaan identitas lokal sebagai sistem elemen visual, spasial, material, dan fungsional yang saling terkait. Meskipun demikian, penggunaan bentuk tradisional pada bangunan kontemporer perlu dinilai secara kritis. Zhao dan Greenop membedakan pendekatan neo-vernakular yang menampilkan rupa tradisional dengan pendekatan yang mempertahankan hubungan bangunan dengan praktik dan makna lokal (Zhao & Greenop, 2019). Dalam tinjauan terhadap 40 kasus arsitektur tradisional Indonesia, Antaryama dan Dianagri juga menemukan spektrum adaptasi, mulai dari perubahan material, tata ruang, dan fungsi yang tetap mempertahankan prinsip budaya serta iklim, hingga penggunaan ornamen tradisional yang bersifat dangkal (Antaryama & Dianagri, 2026). Kedua kajian ini mengisyaratkan perlunya menjelaskan proses transformasi dan fungsi setiap elemen, bukan hanya menyatakan kemiripan visual.

Dari artikel-artikel tersebut, terlihat bahwa penerapan neo-vernakular pada bangunan publik telah dibahas melalui studi kasus dan identifikasi ciri desain. Namun, untuk objek Pusat Kebudayaan Dayak Kenyah di Samarinda, masih perlu dijelaskan secara operasional bagaimana elemen Rumah Lamin dipilih, disederhanakan, diberi makna dalam konteks baru, disesuaikan materialnya, dan dihubungkan dengan fungsi fasad. Penelitian ini memusatkan perhatian pada rangkaian transformasi tersebut, dengan membandingkan dokumentasi visual Rumah Lamin di Pampang, Lekaq Kidau, dan Sungai Bawang.

Kesenjangan Penelitian dan Kontribusi

Kontribusi penelitian ini adalah merumuskan urutan transformasi desain yang dapat ditelusuri, yaitu identifikasi elemen vernakular, abstraksi bentuk dan ornamen, adaptasi material modern, serta integrasi fungsi fasad. Urutan ini diterapkan pada rancangan Pusat Kebudayaan Dayak Kenyah untuk menghubungkan ekspresi identitas budaya dengan pertimbangan pembayangan matahari dan ventilasi. Penelitian ini tidak mengukur kinerja termal melalui simulasi atau pengujian pascahuni,

sehingga fungsi lingkungan yang dibahas merupakan maksud desain dan belum menjadi hasil pengukuran.

Rumusan Masalah

a. Apa karakteristik elemen arsitektur Rumah Lamin yang dapat ditransformasikan ke dalam fasad?
b. Bagaimana prinsip Neo-vernakular diterapkan dalam proses transformasi tersebut?
c. Bagaimana hasil transformasi mampu merepresentasikan identitas budaya dan memenuhi aspek fungsional arsitektur tropis?

Tujuan Penelitian

a. Mengidentifikasi elemen utama Arsitektur Rumah Lamin
b. Merumuskan metode transformasi neo-vernakular
c. Menghasilkan konsep fasad Pusat Kebudayaan Dayak Kenyah yang kontekstual, representatif, dan fungsional

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian berbasis perancangan (*design-based research*) dengan analisis kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini mengintegrasikan analisis arsitektur vernakular dengan eksplorasi desain sebagai media penerapan konsep. Data dihimpun melalui studi literatur, observasi visual, dokumentasi foto dan sketsa, serta analisis rancangan. Pendekatan serupa digunakan dalam studi perancangan neo-vernakular pada bangunan budaya (Widi & Prayogi, 2020).

a. Objek dan Unit Analisis

Objek penelitian ini meliputi arsitektur vernakular Dayak Kenyah, khususnya Rumah Lamin yang berada di beberapa lokasi studi, yaitu Pampang, Lekaq Kidau, dan Sungai Bawang. Rumah Lamin dikaji sebagai representasi arsitektur tradisional yang mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai lokal, serta hubungan masyarakat Dayak Kenyah dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji fasad bangunan hasil perancangan Pusat Kebudayaan Dayak Kenyah di Samarinda sebagai bentuk penerapan prinsip arsitektur neo-vernakular. Unit analisis difokuskan pada aspek bentuk, yang mencakup geometri dan komposisi massa bangunan; material yang digunakan; ornamentasi sebagai elemen pembentuk identitas visual; makna simbolik yang terkandung dalam elemen arsitektur; serta respons terhadap kondisi iklim, khususnya fungsi fasad dalam mendukung kenyamanan termal, pencahayaan alami, dan perlindungan terhadap cuaca. Analisis terhadap aspek-aspek tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur vernakular Dayak Kenyah yang dapat diinterpretasikan dan ditransformasikan ke dalam desain fasad bangunan neo-vernakular.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teoretis mengenai arsitektur neo-vernakular, karakteristik arsitektur Dayak Kenyah, serta peran fasad dalam merepresentasikan identitas budaya dan merespons kondisi lingkungan. Observasi lapangan dilakukan pada Rumah Lamin di Pampang, Lekaq Kidau, dan Sungai Bawang untuk mengidentifikasi secara langsung karakteristik bentuk bangunan, penggunaan material, ornamentasi, pola komposisi fasad, serta keterkaitannya dengan kondisi iklim dan lingkungan setempat. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, pembuatan sketsa, dan pencatatan referensi desain yang relevan. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian disusun dan dibandingkan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur vernakular

Dayak Kenyah yang relevan sebagai dasar perumusan konsep dan transformasi desain fasad Pusat Kebudayaan Dayak Kenyah di Samarinda.

c. Variabel dan Indikator Analisis

Tabel 1. Variabel dan Indikator Analisis Fasad

Variabel	Indikator
Bentuk	Tipe atap, proporsi, siluet
Material	Jenis material, tekstur, keberlanjutan
Ornamen	Motif, pola, posisi
Simbolisme	Makna budaya, filosofi
Kinerja fasad	Pencahayaan, ventilasi, *shading*

d. Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi elemen vernakular, abstraksi dan reduksi, transformasi neo-vernakular, serta sintesis desain. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur vernakular Dayak Kenyah, menginterpretasikan nilai-nilai arsitektural yang terkandung di dalamnya, dan menerapkannya ke dalam perancangan fasad Pusat Kebudayaan Dayak Kenyah di Samarinda.

Tahap pertama adalah identifikasi elemen vernakular, yang dilakukan dengan mengkaji karakteristik arsitektur Rumah Lamin berdasarkan hasil studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Elemen yang diidentifikasi meliputi bentuk atap, struktur panggung, ornamen ukiran, dan penggunaan material lokal. Setiap elemen dikaji berdasarkan karakteristik visual, fungsi arsitektural, serta makna simbolik yang berkaitan dengan identitas dan nilai budaya masyarakat Dayak Kenyah. Hasil identifikasi ini menjadi dasar untuk menentukan elemen arsitektur yang berpotensi diterapkan dalam desain fasad bangunan baru.

Tahap kedua adalah abstraksi dan reduksi, yaitu proses penyederhanaan elemen arsitektur vernakular yang memiliki bentuk kompleks menjadi geometri dasar dan prinsip desain yang lebih sederhana. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik utama dari bentuk, pola, proporsi, ritme, dan komposisi elemen arsitektur Rumah Lamin. Penyederhanaan tidak hanya berorientasi pada aspek visual, tetapi juga mempertimbangkan esensi makna dan identitas budaya yang terkandung dalam elemen tersebut. Melalui tahap ini, karakteristik arsitektur tradisional dapat diolah menjadi prinsip geometris dan komposisional yang lebih fleksibel untuk diterapkan pada bangunan kontemporer.

Tahap ketiga adalah transformasi neo-vernakular, yaitu proses menginterpretasikan kembali elemen arsitektur tradisional ke dalam bentuk desain yang sesuai dengan kebutuhan bangunan modern. Transformasi dilakukan melalui reinterpretasi bentuk, adaptasi material modern, dan integrasi fungsi baru. Reinterpretasi bentuk memungkinkan karakteristik atap, struktur panggung, dan ornamen Rumah Lamin diterjemahkan ke dalam ekspresi fasad kontemporer tanpa sekadar meniru bentuk aslinya. Adaptasi material modern dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian karakter visual, ketahanan, kemudahan pemeliharaan, dan kinerja material. Sementara itu, integrasi fungsi baru diarahkan agar elemen yang ditransformasikan tidak hanya berperan sebagai representasi budaya, tetapi juga mendukung kebutuhan fungsional bangunan.

Tahap keempat adalah sintesis desain, yaitu penggabungan hasil identifikasi, abstraksi, dan transformasi menjadi konsep desain fasad yang terpadu. Pada tahap ini, prinsip geometri, komposisi bentuk, dan karakter elemen vernakular disusun menjadi satu kesatuan desain yang mencerminkan identitas Dayak Kenyah dalam pendekatan neo-vernakular. Sintesis juga mencakup pengembangan sistem secondary skin sebagai lapisan fasad tambahan yang dapat berfungsi sebagai media ekspresi budaya sekaligus elemen pengendali lingkungan. Sistem tersebut diintegrasikan dengan strategi solar shading untuk mengurangi paparan radiasi matahari serta pengaturan ventilasi untuk mendukung sirkulasi udara dan kenyamanan termal. Dengan demikian, hasil akhir analisis diharapkan menghasilkan rancangan fasad yang tidak hanya merepresentasikan nilai budaya lokal, tetapi juga memenuhi kebutuhan fungsional, estetika, dan kinerja iklim bangunan kontemporer.

Penerapan konsep neo-vernakular pada fasad diwujudkan melalui perpaduan unsur tradisional dan inovasi modern. Elemen Rumah Lamin dikaji dan ditafsirkan berdasarkan bentuk, ornamen, material, dan makna budaya, kemudian diterapkan dalam konteks kontemporer. Tahapan ini sejalan dengan studi perancangan yang menempatkan unsur lokal sebagai dasar pembentukan identitas bangunan modern (Widi & Prayogi, 2020)

- Observasi dan Studi Literatur: Mengumpulkan data visual dan literatur mengenai karakteristik arsitektur vernakular Dayak Kenyah (bentuk, ornamen, material, filosofi).
- Analisis konsep neo-vernakular: mengidentifikasi prinsip-prinsip neo-vernakular.
- Sintesis: mendeskripsikan elemen-elemen kunci vernakular yang akan diadopsi dan ditransformasikan ke dalam perancangan fasad.

2.1 Identifikasi fasad Rumah Lamin di Pampang



Gambar 1. Rumah Lamin Dayak Kenyah di Pampang

a. Bentuk
- Memiliki bentuk memanjang horizontal yang mencerminkan fungsi sebagai rumah komunal.
- Atap pelana dengan kemiringan curam, memberikan kesan kokoh dan dominan pada fasad.
- Skala bangunan besar dengan repetisi modul ruang yang terlihat dari ritme bukaan pada fasad.

b. Material
- Menggunakan material utama kayu (kayu ulin) yang dikenal kuat dan tahan terhadap cuaca tropis.
- Struktur panggung (meskipun tidak terlalu tinggi pada beberapa bagian) membantu menghindari kelembapan tanah.
- Penutup atap menggunakan sirap kayu yang mendukung karakter alami dan lokal.

c. Ornamen
- Dihiasi ukiran khas Dayak pada bagian dinding, pagar teras, dan elemen fasad lainnya.

- Motif didominasi bentuk lengkung, spiral, dan pola tumbuhan (flora) serta makhluk mitologis.
- Penggunaan warna kontras seperti hitam, putih, dan kuning untuk mempertegas pola ornamen.

d. Nilai Simbolis
- Ornamen mencerminkan kepercayaan, kosmologi, dan identitas budaya masyarakat Dayak Kenyah.
- Motif ukiran sering melambangkan perlindungan, keseimbangan alam, dan hubungan manusia dengan roh leluhur.
- Bentuk rumah yang memanjang melambangkan kehidupan kolektif dan kebersamaan komunitas.

e. Kinerja pada Fasad (Performa Iklim)
- Bukaan yang memanjang memungkinkan sirkulasi udara silang (*cross ventilation*).
- Teras depan berfungsi sebagai ruang transisi yang mengurangi panas langsung ke dalam bangunan.
- Atap miring dengan *overhang* lebar melindungi fasad dari hujan dan sinar matahari langsung.
- Material kayu memiliki sifat termal yang membantu menjaga kenyamanan suhu dalam ruang.

2.2 Identifikasi fasad Rumah Lamin di Lekaq Kidau



Gambar 2. Rumah Lamin Dayak Kenyah di Lekaq Kidau

a. Bentuk
- Berbentuk memanjang dengan orientasi horizontal sebagai rumah komunal.
- Menggunakan atap pelana dengan kemiringan cukup curam, memberikan kesan monumental pada fasad.
- Memiliki teras depan (selasar) yang memanjang sebagai elemen transisi antara luar dan dalam.

b. Material
- Material utama berupa kayu lokal (umumnya kayu ulin) yang tahan terhadap cuaca dan kelembapan tinggi.
- Struktur panggung untuk menghindari kontak langsung dengan tanah dan meningkatkan ketahanan bangunan.
- Penutup atap menggunakan sirap kayu atau material sejenis yang ringan dan adaptif terhadap iklim.

c. Ornamen
- Dinding dan elemen fasad dihiasi ukiran khas Dayak dengan motif geometris, flora, dan makhluk simbolik.
- Warna dominan seperti hitam, merah, kuning, dan putih yang memiliki kontras kuat.
- Ornamen ditempatkan pada kolom, balustrade, dan bidang dinding sebagai identitas visual.

d. Nilai Simbolis
- Motif ukiran mencerminkan kepercayaan terhadap roh leluhur dan perlindungan spiritual.
- Warna-warna memiliki makna filosofis, seperti keberanian, kesucian, dan kekuatan.

- Bentuk rumah panjang melambangkan kehidupan kolektif, kebersamaan, dan struktur sosial masyarakat Dayak.

e. Kinerja pada Fasad (Performa Iklim)
- Bukaan yang berulang mendukung ventilasi silang untuk kenyamanan termal.
- Teras berfungsi sebagai *shading* alami yang mengurangi panas matahari langsung.
- *Overhang* atap yang lebar melindungi fasad dari hujan tropis.
- Material kayu membantu menjaga suhu ruang tetap stabil dan nyaman.

2.3 Identifikasi fasad Rumah Lamin di Sungai Bawang berdasarkan aspek berikut:



Gambar 3. Rumah Lamin Dayak Kenyah di Sungai Bawang

a. Bentuk Bangunan berbentuk memanjang horizontal yang mencerminkan fungsi sebagai hunian komunal.
- Menggunakan atap pelana dengan kemiringan curam, memberi kesan kokoh dan dominan pada fasad.
- Memiliki teras depan (selasar) yang memanjang sebagai elemen transisi ruang luar dan dalam.

b. Material
- Material utama berupa kayu lokal (kayu ulin) yang tahan terhadap cuaca dan kelembapan.
- Struktur panggung untuk menghindari kontak langsung dengan tanah dan meningkatkan sirkulasi udara bawah bangunan.
- Atap menggunakan sirap kayu yang ringan dan sesuai dengan kondisi iklim tropis.

c. Ornamen
- Fasad dihiasi ukiran khas Dayak dengan motif flora, geometris, dan simbol makhluk mitologis.
- Penggunaan warna kontras seperti merah, kuning, hitam, dan putih.
- Ornamen banyak ditempatkan pada dinding, kolom, dan pagar teras.

d. Nilai Simbolis
- Motif ukiran mencerminkan kepercayaan terhadap roh leluhur dan perlindungan spiritual.
- Warna memiliki makna filosofis seperti keberanian, kekuatan, dan keseimbangan.
- Bentuk rumah panjang melambangkan kebersamaan dan kehidupan sosial masyarakat Dayak.

e. Kinerja pada fasad (Performa Iklim)
- Bukaan yang berulang memungkinkan ventilasi silang (*cross ventilation*).
- Teras berfungsi sebagai *shading* alami untuk mengurangi panas matahari langsung.
- *Overhang* atap yang lebar melindungi fasad dari hujan dan panas.
- Material kayu membantu menjaga kenyamanan termal di dalam bangunan.

3. Hasil dan Pembahasan

Perancangan fasad Pusat Kebudayaan ini menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-vernakular sebagai dasar dalam gubahan massa dan visual. Pendekatan ini bertujuan menghadirkan fasad yang tidak hanya estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas lokal Dayak Kenyah serta memenuhi kebutuhan fungsional dan teknologi modern. Proses transformasi dari arsitektur vernakular ke Neo-vernakular mengacu pada modifikasi elemen tradisional ke dalam konteks kontemporer melalui tahapan berikut.

a. Identifikasi elemen vernakular

Mengidentifikasi elemen arsitektur tradisional Dayak Kenyah yang paling menonjol dan sarat makna. Untuk kasus ini, fokus utamanya adalah:

- Bentuk Atap
  Atap pelana panjang atau bentuk bubungan yang ikonik pada Lamin. Diadopsi sebagai bentuk siluet atap bangunan utama, namun dengan kemiringan yang lebih ramping dan material modern.

- Material dan Struktur
  Penggunaan unsur kayu dan sistem panggung. Sistem panggung diinterpretasikan sebagai podium/dasar masif yang mengangkat massa bangunan (mengurangi kelemahan material kayu, tapi mempertahankan hierarki ketinggian). Unsur kayu digantikan dengan material yang memiliki tekstur serupa seperti: *woodplank*, *Coonwood*.

- Ornamentasi
  Motif ukiran Dayak Kenyah (misalnya Burung Enggang, Naga) yang memiliki makna kosmologis. Motif Burung Enggang menjadi tema utama pada *secondary skin*/fasad kedua bangunan dan ukiran tanaman pakis sebagai penutup dinding/*secondary skin*.



Gambar 4. Bentuk Fasad Bangunan

b. Abstraksi dan Simplifikasi Bentuk (Proses Reduksi):

Melakukan reduksi bentuk vernakular yang kompleks, seperti atap Lamin, menjadi geometri sederhana agar mudah diadaptasi dalam arsitektur modern tanpa kehilangan esensinya.

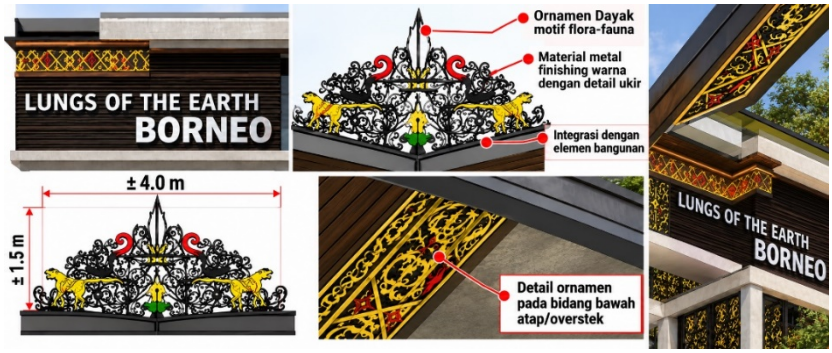
Reduksi: Bentuk atap disederhanakan menjadi geometri segitiga yang diulang secara ritmis pada fasad untuk mempertahankan kesan tinggi dan linear, tanpa menampilkan detail konstruksi tradisional.

c. Modifikasi dan Integrasi Material Modern (Proses Modernisasi):

Mengombinasikan material tradisional (kayu ulin) dengan material modern seperti GRC, aluminium, dan beton ekspos untuk meningkatkan durabilitas, efisiensi perawatan, dan memenuhi standar konstruksi.

Penerapan**:**

- Material modern digunakan pada elemen kisi-kisi (roster) sebagai *sun-shading* untuk mengurangi panas matahari.
- Struktur utama memanfaatkan material modern guna menjamin kekuatan dan ketahanan bangunan publik.
- Ekspresi material tetap ditampilkan secara jujur untuk mempertahankan karakter arsitektur kontemporer



Gambar 5. Bentuk Ornamen Atap Bangunan

d. Aplikasi Ornamentasi Fungsional:

Mengaplikasikan motif dan ornamen Dayak Kenyah pada fasad sebagai elemen dengan fungsi ganda: estetika dan performa iklim.

Penerapan**:**

- Diolah menjadi kisi-kisi (*secondary skin*/roster) pada fasad kaca.
- Berfungsi sebagai identitas visual melalui motif tradisional.
- Berperan sebagai *solar shading* untuk mengurangi panas matahari.
- Mendukung ventilasi alami melalui pergerakan udara.



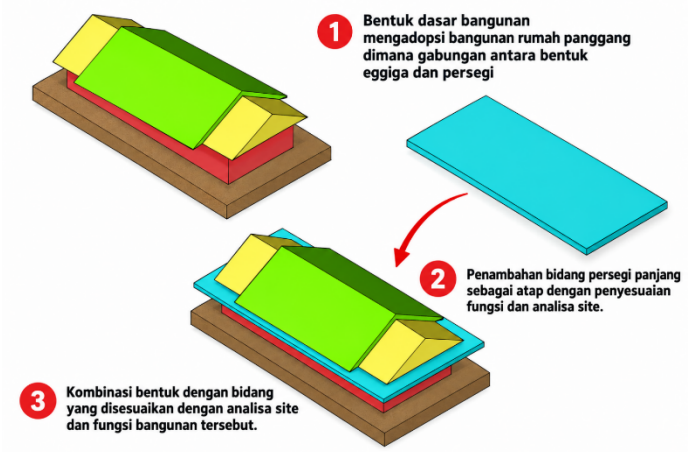
Gambar 6. Hasil Rancangan

Konsep Neo-vernakular diterapkan melalui penggunaan warna-warna bumi seperti cokelat tua, merah bata, dan abu-abu alami yang kontekstual dengan lingkungan.

Makna & Peran:

- Menciptakan keselarasan visual dengan konteks sekitar.
- Menghadirkan nilai simbolik hubungan manusia dengan alam dan leluhur.
- Tidak hanya estetis, tetapi juga memperkuat identitas budaya pada fasad.

Bentuk awal gubahan massa diambil dari bentuk atap lamin adat yang disesuaikan. Bentuk atap rumah panggung yaitu segitiga dengan ujung atas yang menjorok ke depan. Perpaduan bentuk atap segitiga yang diberikan tingkatan atap menjadi 2 tingkatan atap.



Gambar 7. Gubahan Massa



Gambar 8. Tampak Bangunan

Berdasarkan tahapan transformasi Neo-vernakular, fasad Pusat Kebudayaan Dayak Kenyah di Samarinda berhasil mengintegrasikan esensi Rumah Lamin melalui reinterpretasi modern.

Penerapan:

- Bentuk atap bubungan disederhanakan menjadi elemen geometris tunggal yang berulang pada massa bangunan.
- Material modern seperti GRC *wood plank* digunakan untuk merepresentasikan visual kayu ulin.
- Motif ukiran Dayak (Aso dan Burung Enggang) diabstraksikan menjadi kisi-kisi (*secondary skin*) pada fasad.

Hasil:

- Memperkuat identitas budaya secara visual.
- Dirancang sebagai pembayangan matahari (*solar shading*); peningkatan kinerja termal belum diverifikasi melalui simulasi atau pengukuran.
- Menghasilkan fasad yang menggabungkan estetika tradisional dan performa arsitektur modern sesuai prinsip Neo-vernakular.



Gambar 9. Detail Arsitektur

Transformasi fasad Pusat Kebudayaan Dayak Kenyah di Samarinda merupakan penerapan konsep Neo-Vernakular melalui reduksi bentuk, abstraksi ornamen, dan modernisasi material.

Penerapan Desain:

- Atap Lamin disederhanakan menjadi siluet geometris dengan kemiringan tegas.
- Massa panggung direpresentasikan secara simbolis melalui teras elevated.
- Motif Dayak (Aso') diabstraksikan menjadi pola berulang pada secondary skin.
- Kisi-kisi dirancang berfungsi ganda sebagai identitas visual dan pembayangan matahari (solar shading).
- Material kayu ulin digantikan dengan GRC wood-*look* yang lebih tahan dan efisien.

Hasil Perancangan:

- Menghasilkan fasad sebagai sintesis antara identitas budaya dan arsitektur modern.
- Menjadi focal point dengan karakter Neo-vernakular Dayak Kenyah.
- Berpotensi membantu mengurangi paparan matahari pada fasad; penghematan energi dan dampak lingkungan material belum dihitung.



Gambar 10. Ekterior dan Interior

Batasan analisis: penelitian ini berfokus pada pembacaan visual dan konseptual terhadap rancangan. Penelitian belum melibatkan wawancara atau validasi interpretasi simbolik bersama komunitas Dayak Kenyah dan belum menguji kinerja termal fasad melalui simulasi atau pengukuran. Karena itu, pemaknaan budaya dan manfaat lingkungan yang diuraikan perlu dipahami sebagai interpretasi serta tujuan desain yang masih memerlukan validasi lanjutan.

4. Kesimpulan

Perancangan fasad Pusat Kebudayaan Dayak Kenyah di Samarinda menunjukkan bahwa pendekatan neo-vernakular dapat digunakan untuk mengintegrasikan identitas lokal ke dalam konteks arsitektur modern.

- Transformasi elemen vernakular dilakukan melalui reduksi bentuk atap Lamin menjadi geometri modern serta abstraksi ornamen menjadi *secondary skin*.
- Kisi-kisi fasad dirancang berfungsi ganda sebagai representasi budaya dan elemen lingkungan berupa pembayangan matahari serta dukungan terhadap ventilasi alami.
- Secara konseptual, fasad mengupayakan keseimbangan antara nilai estetika, simbolik, dan pertimbangan iklim tropis.
- Rancangan memiliki potensi menjadi penanda visual identitas Dayak Kenyah di Samarinda.
- Pendekatan neo-vernakular relevan untuk mengintegrasikan warisan budaya dengan teknologi arsitektur kontemporer; dampak efisiensi energi perlu diuji lebih lanjut.

Referencess

Antaryama, I. G. N., & Dianagri, A. T. (2026). The Resilience of Traditional Indonesian Architecture: A Review of Existing Research. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, *53*(1), 35–48. https://doi.org/10.9744/dimensi.53.1.35-48

Dharma, W. N., Murti, F., & Tohar, I. (2025). *Kajian Arsitektur Neo Vernakular pada Bangunan di Taman Krida Budaya Kota Malang*. *9*.

Firmansyah, A. A., & Arfianti, A. (2025). Pengaruh Arsitektur Neo-Vernakular terhadap Identitas Budaya Lokal (Studi Kasus: Balai Pemuda Surabaya). *JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)*, *9*(2), 508–515. https://doi.org/10.31289/jaur.v9i2.15330

Goldra, G., & Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Jurnal Linears*, *4*(1), 36–42. https://doi.org/10.26618/j-linears.v4i1.5190

Iman, A., Amelia, K. P., Ravelino, P., & Indah, I. (2026). Neo-Vernacular Character in the Interior of Riau Malay Traditional Hall: Space and Cultural Identity. *Riset Arsitektur (RISA)*, *10*(2), 34–43. https://doi.org/10.26593/risa.v10i2.34-43

Prasetyo, I., & Natalia, D. A. R. (2020). Pendekatan Neo-Vernakular pada Perancangan Taman Budaya Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, *16*(2), 62–72. https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i2.10591

Widi, C., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Buday dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, *3*(3), 282–290. https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761

Zhao, X., & Greenop, K. (2019). From ‘neo-vernacular’ to ‘semi-vernacular’: A case study of vernacular architecture representation and adaptation in rural Chinese village revitalization. *International Journal of Heritage Studies*, *25*(11), 1128–1147. https://doi.org/10.1080/13527258.2019.1570544

(Halaman ini sengaja dikosongkan)